



## **Peran Nyai Ahmad Dahlan dalam Pemberdayaan Perempuan**

**Khanan Saputra<sup>1</sup>, Dwi Lulu Afsan Saputra<sup>2</sup>, Talita Zerlina Azalia<sup>3</sup>, Yuliana Rizka Ambi<sup>4</sup>, Wisnu Putra Pamungkas<sup>5</sup>, Putri Sukmawati<sup>6</sup>, Astika Nurul Hidayah<sup>7</sup>**

<sup>1234567</sup>Fakultas Hukum, Universitas Muhammadiyah Purwokerto

\*khanansaputra4@gmail.com<sup>1</sup>, dwilulu079@gmail.com<sup>2</sup>, tzerlinaazalia@gmail.com<sup>3</sup>,  
yrizka15@gmail.com<sup>4</sup>, wisnupamungkas372@gmail.com<sup>5</sup>,  
putri.sukmawati2912@gmail.com<sup>6</sup>, astikanurul87@gmail.com<sup>7</sup>

**Abstrak:** Pendidikan merupakan hal yang penting bagi setiap manusia, sebab pendidikan akan berfungsi sebagai pembentuk kepribadian manusia. Walaupun begitu, dalam praktiknya pendidikan lebih melekat terhadap budaya patriarki, yang hal ini akan mengakibatkan perempuan semakin tersingkirkan dari ruang publik. Kondisi seperti itu membuat Siti Walidah atau yang sering dikenal dengan sebutan Nyai Ahmad Dahlan tergerak untuk mengorbankan hidupnya untuk memperjuangkan hak-hak perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemikiran serta peran Nyai Ahmad Dahlan dalam pemberdayaan perempuan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan, di mana data-data penelitian berasal dari tulisan-tulisan yang berkaitan dengan topik penelitian. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Nyai Ahmad Dahlan memiliki komitmen tinggi dalam membebaskan kaum perempuan. Hal ini bisa dilihat dari pemikirannya mengenai catur pusat hingga peranannya dalam pendirian 'Aisyiyah yang banyak memberikan kemaslahatan bagi masyarakat luas hingga sekarang, Madrasah Ibtidhaiyah Diniyah Islamiyah yang memberikan pembaharuan dalam sistem pendidikan dengan meletakkan nilai-nilai ke-Islaman dalam pembelajarannya, hingga pondok asrama bagi perempuan yang di dalamnya memberikan ajaran keagamaan serta keterampilan seperti pidato hingga pendidikan keperempuanan.

**Kata kunci:** Nyai Ahmad Dahlan, Pemberdayaan Perempuan, Pendidikan Perempuan

### *The Role of Nyai Ahmad Dahlan in Women's Empowerment*

**Abstract:** Education is important for every human being, because education will function as a shaper of human personality. However, in practice, education is more attached to a patriarchal culture, which will result in women being increasingly excluded from the public sphere. Such conditions made Siti Walidah or often known as Nyai Ahmad Dahlan moved to sacrifice her life to fight for women's rights. This research aims to find out the thoughts and role of Nyai Ahmad Dahlan in empowering women. This research is a type of library research, where the research data comes from writings related to the research topic. The results of this study show that Nyai Ahmad Dahlan had a high commitment in liberating women. This can be seen from her thoughts on the central chess to her role in the establishment of 'Aisyiyah which has provided many benefits for the wider community until now, Madrasah Ibtidhaiyah Diniyah Islamiyah which provides reform in the education system by putting Islamic values in its learning, to boarding schools for women in which it provides religious teachings and skills such as speech to women's education.

**Keywords:** Nyai Ahmad Dahlan, Women's Empowerment, Women's Education



## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian yang tak bisa terlepas dari kehidupan manusia. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan menjadi salah satu hal yang penting dalam diri manusia. Yayan Alpian, dkk. (2019) memberikan pemaknaan terhadap pendidikan sebagai suatu yang tak mungkin ada habisnya, pendidikan memiliki makna penting dalam menentukan proses kehidupan manusia guna membentuk tiap-tiap kepribadian agar bisa melangsungkan kehidupan. Pendidikan juga dimulai dari hal yang informal (keluarga), formal (sekolah), hingga non-formal (lingkungan). Lebih lanjut, Desi Pristiwanti, dkk. (2022) juga menerangkan hal yang sama bahwa pendidikan memiliki peranan dalam membentuk psikologi manusia. Dalam hal ini, pendidikan ialah sebuah metode perkembangan diri setiap manusia dari awal kelahirannya di bumi hingga akhir hayatnya. Walaupun pendidikan merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia, namun dalam praktiknya pendidikan sering kali menjadi tempat memarginalkan kaum perempuan. Selaras dengan yang dinyatakan oleh Tiya Wardah Saniyatul Husnah (2021) bahwa pendidikan menjadi tempat diskriminasi kaum perempuan, karena pendidikan itu sendiri masih terkontaminasi dan melekat terhadap kultur patriarki. Patriarki secara etimologi berasal dari kata “*patriarkiat*” yang memiliki arti struktur yang memposisikan peranan kaum laki-laki sebagai penguasa tunggal, memberikan kekuasaan sentral terhadap laki-laki, serta segala-galanya. Walby (1990) juga turut memberikan makna patriarki dalam “*Theorising Patriarchy*” sebagai suatu tatanan sosial serta praktik yang di mana laki-laki memiliki dominasi yang lebih, menjalankan, sampai menciptakan eksploitasi terhadap perempuan. Dengan begitu, tatanan sosial yang didominasi oleh laki-laki maka hal ini akan membuat perempuan menjadi ter subordinasi.

Diskriminasi terhadap perempuan dalam ranah pendidikan sudah dimulai dari pendidikan informal (keluarga), formal (sekolah), hingga non-formal (lingkungan). Diskriminasi tersebut timbul juga salah satu alasannya ialah karena perbedaan perlakuan yang didasari terhadap konstruksi gender, contohnya dalam hal ini ialah perempuan sering kali dipandang hanya sebagai *konco wingking* dari seorang laki-laki. Lebih lanjut, perempuan juga dianggap sebagai *suargo nunut neroko katut* (Saputra, K., 2024: 28). Pandangan masyarakat patriarki tersebut akan menimbulkan realitas yang memarginalkan kaum perempuan, di mana perempuan hanya dianggap sebagai pengurus rumah tangga saja. Tiya (2021) menyebut bahwa konstruksi masyarakat yang seperti itu akan mengakibatkan pendidikan bagi perempuan tidak dianggap penting, sebab nantinya perempuan hanya akan hidup mengurus keluarganya saja dan lebih ekstrem juga dapat mengakibatkan pelarangan perempuan untuk mengakses pendidikan yang tinggi.

Kondisi pendidikan yang lekat dengan budaya patriarki tersebut juga sekiranya yang memberikan faktor kepada Siti Walidah atau yang sering dikenal dengan Nyai Ahmad Dahlan guna bergerak dalam memberdayakan perempuan. Nyai Ahmad Dahlan merupakan istri dari Kyai Haji Ahmad Dahlan yang merupakan pendiri organisasi keagamaan Muhammadiyah. Walaupun, Nyai Ahmad Dahlan dalam beberapa hal dipengaruhi oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan, namun hal ini tak menghilangkan pemikiran khasnya mengenai pemberdayaan perempuan itu sendiri (Riady, F., 2019).

Bukan hanya sebagai tokoh pemikir, Nyai Ahmad Dahlan juga menjadi tokoh pergerakan, terutama di lingkungan Muhammadiyah. Sejalan dengan Halimatussa'diyah Nasution, dkk. (2019) yang menyatakan bahwa Nyai Ahmad Dahlan telah mengorbankan hidupnya dalam perjuangan pemberdayaan perempuan, baik itu dari segi pemikiran maupun praktik. Nyai Ahmad Dahlan memiliki komitmen yang tinggi dalam memberdayakan perempuan, hal ini bisa dilihat pada saat Nyai Ahmad Dahlan bersama suaminya membentuk organisasi perempuan yang bernama 'Aisyiyah pada 19 Mei 1917 (27 Rajab 1335 H). Pasca organisasi 'Aisyiyah terbentuk, Nyai Ahmad Dahlan semakin giat memberikan pengetahuan terhadap masyarakat melalui organisasi ini. Dalam kegiatannya, 'Aisyiyah berkomitmen dalam membentuk serta mengembangkan pendidikan terhadap perempuan (Putri, 2021). Dengan begitu, Nyai Ahmad Dahlan bukan seorang teoritis saja, namun juga seorang praktisi, di mana kehidupannya dihabiskan untuk membebaskan kaum perempuan melalui pemberdayaan perempuan dalam pendidikan.

Latar belakang di atas membuat peneliti menjadi terdorong untuk menelisik terkait "Peran Nyai Ahmad Dahlan Dalam Pemberdayaan Perempuan". Ketertarikan peneliti timbul dikarenakan dalam perjalanan historis, perempuan kerap kali menjadi kaum yang dimarginalkan, hingga kesusahan untuk mengakses pendidikan karena adanya konstruksi gender yang merugikan. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui pemikiran dan peran Nyai Ahmad Dahlan dalam memberdayakan perempuan melalui pendidikan.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Zed Mestika (2004: 3) mengartikan penelitian pustaka merupakan rangkaian kegiatan penelitian melalui metode pengumpulan data kepustakaan, membaca, hingga mencatat yang kemudian dari bahan tersebut peneliti mengolah tanpa harus melakukan riset lapangan. Metode kepustakaan dalam penelitian ini digunakan sebab data yang dibutuhkan oleh peneliti merupakan data yang berkenaan dengan tulisan-tulisan masa lalu hingga sekarang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Pemikiran Nyai Ahmad Dahlan mengenai Pendidikan Perempuan**

Siti Walidah atau yang sering dikenal dengan sebutan Nyai Ahmad Dahlan merupakan istri dari Kyai Haji Ahmad Dahlan. Sebagai seorang istri, Nyai Ahmad Dahlan menyadari bahwa Kyai Haji Ahmad Dahlan ialah tokoh pembaharu modernis yang berkomitmen untuk mengajak masyarakat memurnikan akidah Islam dengan kembali kepada keimanan serta pengorbanan terhadap Tuhannya yakni Allah SWT (Darban, 2000). Menjadi istri seorang pembaharu modernis merupakan hal yang tak mudah, namun Nyai Ahmad Dahlan tetap berkomitmen mengorbankan hidupnya juga seperti suaminya guna menjalankan misi-misinya, terutama dalam membangun Muhammadiyah dan 'Aisyiyah. Nyai Ahmad Dahlan dalam hal ini menemani suaminya dalam membangun organisasi serta mengupayakan hak-hak untuk

perempuan yang sering kali menjadi objek diskriminasi di masyarakat. Dalam upayanya memberdayakan perempuan, Nyai Ahmad Dahlan menciptakan sebuah gagasan yang cemerlang yang dikenal dengan Teori Catur Pusat. Teori ini mencakup 4 komponen, yakni: pendidikan di lingkungan keluarga, pendidikan di lingkungan sekolah, pendidikan di lingkungan masyarakat, pendidikan di lingkungan ibadah (Lasa, dkk., 2014). Hingga kini, teori catur pusat masih eksis diimplementasikan di ‘Aisyiyah. Teori catur pusat sendiri dalam pandangan Nyai Ahmad Dahlan ialah bertujuan untuk memberikan ruang bagi perempuan untuk menuntut ilmu yang sama sejajar dengan kaum laki-laki, sebab Nyai Ahmad Dahlan memandang bahwa perempuan mempunyai pengaruh yang besar dalam membentuk kepribadian anak di keluarganya, yang hal itu juga ditunjukkan bahwa pendidikan di lingkungan keluarga memiliki posisi yang pertama dari empat komponen teori catur pusat (Utami dan Afianto, 2022). Kemudian, sekolah merupakan komponen catur pusat kedua. Dalam hal ini, sekolah sendiri mempunyai pengaruh yang besar dalam membentuk kepribadian seseorang. Sebab, mungkin saja seseorang bisa terdidik di keluarga, namun tidak ada yang tahu bagaimana kepribadian seseorang tersebut ketika masuk ke lingkup sekolahan. Selanjutnya, komponen masyarakat merupakan hal yang penting. Karena, bisa saja pendidikan di keluarga dan sekolah bagus, namun masyarakatnya sendiri tak mempunyai rasa peduli. Maka ketika hal ini terjadi, pendidikan dalam membentuk seseorang bisa berlangsung dengan tidak baik. Terakhir, lingkungan ibadah menjadi suatu yang orang sering lupakan. Padahal, lingkungan ibadah harus bisa memberikan pendidikan. Dalam hal ini, lingkungan ibadah sendiri seperti masjid, pengajian, ataupun tempat untuk belajar ngaji (Zain, 2022).

Teori catur pusat adalah satu kesatuan organik, di mana ketika diimplementasikan secara konsisten maka hal tersebut dapat membentuk kepribadian seseorang yang matang. Nyai Ahmad Dahlan juga memberikan basis moral yang sering dilontarkan berulang-ulang, yakni:

1. Tidak sepatat mengenai peribahasa jawa “*wong wadon iku swarga nunut, nerakane katut wong lanang*”. Dalam peribahasa jawa tersebut dinyatakan perempuan masuk surga ikut suami, dan masuk neraka juga ikut suami.
2. Amar ma’ruf nahi munkar.
3. “*Sepi ing pamrih*” yang memiliki makna bekerja tanpa mengharapkan pamrih (Lasa, dkk., 2014: 9-10).

### **Peran Revolusioner Nyai Ahmad Dahlan dalam Pemberdayaan Perempuan**

Nyai Ahmad Dahlan memiliki komitmen yang tinggi dalam memberdayakan perempuan, hal ini bisa dilihat pada saat Nyai Ahmad Dahlan bersama suaminya membentuk organisasi perempuan yang bernama ‘Aisyiyah pada 19 Mei 1917 (27 Rajab 1335 H). Embrio dari pendirian ‘Aisyiyah sendiri sudah bisa dilihat dari adanya perkumpulan Sapa Tresna pada tahun 1914, yang di mana Sapa Tresna merupakan perkumpulan para perempuan terdidik di wilayah Kauman, Yogyakarta (PP ‘Aisyiyah). Melihat perjalanan sejarah ‘Aisyiyah, organisasi perempuan tersebut memiliki semangat untuk menekankan pentingnya sebuah perkumpulan yang lebih luas, hingga pada pembebasan dari belenggu penjajah (Nasution, dkk., 2019). Dalam membangun ‘Aisyiyah, Nyai Ahmad Dahlan memiliki tantangan sebab berhadapan dengan konstruksi gender di masyarakat yang sering kali menyudutkan perempuan. Sebab, Nyai

Ahmad Dahlan harus juga berhadapan dengan generasi tua di mana masih memegang teguh prinsip “wanita adalah konco wingking” (Lasa, dkk., 2014: 8). Gagasan mengenai catur pusat dari Nyai Ahmad Dahlan tidak hanya sekadar gagasan semata, tetapi juga praktik. Pada awalnya, gagasan mengenai catur pusat ini diimplementasikan dalam wujud sekolah. Madrasah Ibtidhaiyah Diniyah Islamiyah yang berdiri di tahun 1912 merupakan awal dari perwujudan gagasan tersebut. Madrasah tersebut menggunakan sistem pembelajaran model Belanda (Jajat Burhanuddin, 2022: 54). Pengaplikasian tersebut di masa awal menjadi terobosan yang baru, namun juga tak lepas dari timbulnya pro dan kontra di wilayah Kauman. Namun begitu, kelompok yang setuju dengan terobosan tersebut berpendapat bahwa model pendidikan semacam itu akan diterima oleh masyarakat sebab modernisasi dari sistem pesantren tradisional ke modern akan tetap menjaga corak yang khas terkait materi dan pendidikan agama Islamnya. Sehingga, sesuatu yang positif dari Barat tidak mesti harus ditolak mentah-mentah, namun harus bisa diakomodir dengan memberikan corak nilai-nilai ke-Islaman (Yusron Asrofi, 1983: 52). Lebih lanjut, guna menyempurnakan formula pendidikannya, Nyai Ahmad Dahlan juga memelopori pendirian pondok asrama bagi siswa perempuan. Pondok asrama ini berdirinya pada tahun 1918 yang tempatnya sendiri ialah di rumahnya. Pondok ini mengalami perkembangan cukup pesat hingga mampu menerima banyak murid yang berasal baik dari Kauman maupun dari luar kota. Pembelajaran di pondok asrama ini diisi dengan Nyai Ahmad Dahlan yang memberikan ajaran keagamaan serta keterampilan seperti pidato hingga pendidikan keperempuanan (Lasa, dkk., 2014: 9).

Nyai Ahmad Dahlan yang memelopori pendirian organisasi perempuan ‘Aisyiyah juga menunjukkan suatu sikap bijaksananya ketika beliau tak menghendaki untuk memimpin ‘Aisyiyah di awal berdirinya organisasi tersebut. Nyai Ahmad Dahlan dalam hal ini justru memberikan ruang bagi murid perempuannya yang dianggap lebih kompeten untuk memimpin yakni Siti Bariyah. Dalam komitmennya untuk memberdayakan perempuan, Nyai Ahmad Dahlan juga membuat majalah “Suara ‘Aisyiyah” yang di mana bertujuan untuk memberikan pendapat serta gagasan terhadap kaum perempuan (Nasution, dkk., 2019). Peranan Nyai Ahmad Dahlan baik dari pendirian pondok maupun ‘Aisyiyah menunjukkan komitmen besarnya Nyai Ahmad Dahlan untuk membebaskan perempuan dari belenggu konstruksi gender yang memarjinalkannya. Sebab, ‘Aisyiyah sendiri hingga sekarang masih menjadi organisasi yang bergerak untuk memberikan kemaslahatan terhadap masyarakat luas. Remiswal, dkk. berpendapat bahwa ‘Aisyiyah mampu berperan dari bidang agama, bidang dakwah, pendirian tempat ibadah, bidang sosial, bidang pendidikan, hingga pergerakan, yang hal ini bisa dilihat pergerakan ‘Aisyiyah dalam menghadapi pemerintahan kolonial Belanda (Remiswal, dkk., 2021).

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Nyai Ahmad Dahlan merupakan tokoh perempuan yang memiliki komitmen tinggi untuk membebaskan perempuan dari belenggu konstruksi masyarakat yang sering kali merugikan perempuan. Komitmen ini bisa dilihat dari pemikirannya yang menciptakan Teori Catur Pusat, di mana teori ini memiliki 4 komponen, yakni: pendidikan di lingkungan keluarga, pendidikan di lingkungan sekolah, pendidikan di lingkungan

masyarakat, pendidikan di lingkungan ibadah. Guna mewujudkan formula tersebut, Nyai Ahmad Dahlan juga berpraktik dengan mendirikan Madrasah Ibtidhaiyah Diniyah Islamiyah serta pondok asrama bagi perempuan. Lebih dari itu, Nyai Ahmad Dahlan juga memelopori pendirian 'Aisyiyah yang merupakan organisasi perempuan yang hingga sekarang ini masih eksis dan terus memberikan kemaslahatan bagi masyarakat luas.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, R. (2016). *Pengantar Gender dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Alpian, Y., Anggraeni, S. W., Wiharti, U., & Soleha, N. M. (2019). Pentingnya Pendidikan bagi Manusia. *Jurnal buana pengabdian*, 1(1), 66-72.
- Darban, Ahmad Adaby. (2000). *Sejarah Kauman: Menguak Identitas Kampung Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Jajat Burhanuddin. (2002). *Ulama Perempuan Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lasa, Widyastuti, Imron Nasri, Iwan Setiawan, Amir Nashiruddin, dan Arief Budiman. (2014). *100 Tokoh Muhammadiyah yang Menginspirasi*. Yogyakarta: Majelis Pustaka dan Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah.
- Nasution, H. D., Nahar, S., & Sinaga, A. I. (2019). Studi Analisis Pemikiran Siti Walidah (Nyai Ahmad Dahlan) Dalam Pendidikan Perempuan. *Ihya al-Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, 5(2), 130-139.
- Pimpinan Pusat 'Aisyiyah. *Sejarah 'Aisyiyah*. Aisyiyah.or.id. Diakses dari: <https://aisyiyah.or.id/profil/#:~:text='Aisyiyah%20didirikan%20pada%2027%20Rajab,gadis%20terdidik%20di%20sekitar%20Kauman>. Pada 24 November 2024.
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7911-7915.
- Putri, N. N. T. (2021). *Aisyiyah: Sejarah Singkat*. Aisyiyah Studies. Diakses dari: <https://aisyiyahstudies.org/aisyiyah-sejarah-singkat/#:~:text=Aisyiyah%20merupakan%20organisasi%20otonom%20bagi,suaminya%2C%20Kiai%20Haji%20Ahmad%20Dahlan>. pada 24 November 2024.
- Remiswal, R., Fajri, S., & Putri, R. (2021). Aisyiyah dan Peranannya dalam Meningkatkan Derajat Kaum Perempuan. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 4(1), 71-77.
- Riady, F. (2019). Pemikiran Pendidikan Nyai Ahmad Dahlan Dalam Memberdayakan Perempuan. *MASILE*, 1(1), 65-79.
- Saputra, Khanan dan Hidayati, K., Noor. (2024). *Islam dan Keadilan Gender*. Purwokerto: UMP Press.
- Tiya, W. S. H. (2021). *Peran Siti Walidah (Nyai Ahmad Dahlan) dalam Meningkatkan Pendidikan Kaum Perempuan*. (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).

- Utami, D. A., & Afianto, H. (2022). Siti Walidah Dahlan Pelita Pemberdayaan Perempuan Yogyakarta 1917-1946. *ASANKA: Journal of Social Science and Education*, 3(2), 240-260.
- Walby, S. (1990). *Theorising Patriarchy*. Oxford: Blackwell.
- Yusron Asrofi. (1983). *K.H. A. Dahlan: Pemikiran dan Kepemimpinannya*. Yogyakarta: Yogya Offset.
- Zain Anas Irfan. (2022). *Pemikiran Modernisasi Islam Nyai Siti Walidah*. Rahma.id. Diakses dari: <https://rahma.id/pemikiran-modernisasi-islam-nyai-siti-walidah/> pada 24 November 2024.
- Zed Mestika. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Bogor Indonesia.